

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang mempunyai beberapa sumber hukum didalamnya salah satunya yaitu hadis. Hadis merupakan salah satu sumber hukum ke dua dalam agama Islam setelah Al Qur'an. Hal tersebut disebabkan karena hadis berperan sebagai penjelas terhadap Al Qur'an.¹ Dikarenakan fungsi hadis sebagai penjelas Al Qur'an, maka seseorang tidak bisa memahami Al Qur'an tanpa belajar memahami hadis. Dalam agama Islam, hadis merupakan sumber hukum yang segala aspek yang terkandung didalamnya disandarkan kepada nabi Muhammad SAW.² Hal ini dikarenakan nabi Muhammad sebagai sosok panutan bagi umat agama Islam.

Sebagai sumber hukum agama Islam, hadis juga membahas berbagai macam aspek yang terkandung didalamnya, salah satunya adalah aspek sikap kepribadian manusia. Allah telah menciptakan manusia dengan keunikan masing-masing. Tidak hanya dari segi fisik, sikap kepribadian setiap individu juga berbeda-beda. Kepribadian merupakan cara suatu individu dalam berinteraksi dengan individu lain atau dapat diartikan sebagai ciri yang menonjol dalam diri suatu individu yang menjadi pembeda dari individu

¹ Hamdani Khoirul Fikri, "*Fungsi Hadis Terhadap Al Qur'an*" 12, no. 2 (2015): 178–188.

² Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 153–166, https://www.academia.edu/24930296/SEJARAH_PEMBUKUAN_HADIS.

lainnya.³ Perbedaan ini membuat setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menanggapi apa yang mereka alami.

Di tempat umum, kita bisa melihat berbagai macam karakter manusia. Ada yang mudah terbuka, cepat mendapatkan teman, dan senang berbagi cerita. Namun, ada juga yang lebih tertutup, lebih suka menyendiri, dan jarang bergaul. Kepribadian sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Kepribadian itu sendiri mencakup bagaimana seseorang menjalani hidupnya, mulai dari kebiasaannya, lingkungan pertemanannya, tingkat keberanian, minat, hingga prinsip yang dipegangnya.⁴ Namun hal tersebut bisa saja berubah seiring berjalannya waktu maupun bertambahnya ilmu pengetahuan yang telah didapat oleh orang tersebut.

Secara umum sikap kepribadian seseorang dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu terbuka (*ekstrovert*) dan tertutup (*introvert*). Seseorang yang *introvert*, mereka akan cenderung merasa kurang nyaman dalam situasi sosial sehingga mereka akan memilih untuk menjauhi keramaian dan tidak berhubungan dengan orang lain.⁵ Orang *introvert* biasanya cenderung lebih sering meluangkan waktu untuk berpikir daripada membicarakan hal-hal yang dianggap kurang penting. Sebelum berbicara, individu *introvert* akan lebih dulu mempertimbangkan dengan matang. Mereka bahkan memikirkan

³ Jonar T.H. Situmorang, *Mengenal Kepribadian Manusia*, ed. Maya (Cahaya Harapan, 2022).

⁴ Gentha Nugraha and Zuhriah Zuhriah, "Kepribadian Introvert Dalam Kemampuan Bersosialisasi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* 8, no. 2 (2023): 223–231.

⁵ Abdul Kohar, "Politik Islam: Analisis Pemikiran Ibn Bajjah Dalam Kitab Tadbir AL-Mutawahhid," *Politea : Jurnal Politik Islam* 3, no. 1 (2020): 69–90.

bagaimana reaksi atau tanggapan lawan bicaranya terhadap apa yang akan mereka katakan. Orang *introvert* tidak terlalu menyukai percakapan ringan. Selain itu, orang *introvert* dikenal sebagai individu yang tekun. Mereka akan bekerja keras hingga merasa benar-benar telah berusaha semaksimal mungkin. Tidak heran, penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang cerdas dan kreatif berasal dari golongan yang memiliki kepribadian *introvert*.⁶

Dalam agama Islam, kepribadian *introvert* seseorang biasa disebut dengan istilah *I'tizāl* atau *uzlah*. Dalam kitab *Lisān al-'Arab* karya Imam Ibnu Manẓūr al-Afīqī, istilah *I'tizāl* (الاعتزال) berasal dari akar kata *Azāla* (عزل) yang menganut *wazn ifta'āla* (إفتعال) yang berarti "menjauh" atau "memisahkan." Dalam konteks bahasa dan penggunaan umum, istilah ini digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang menarik diri dari suatu kelompok atau situasi.⁷ Adapun secara istilah, *I'tizāl* merujuk pada sikap atau tindakan individu atau kelompok yang memilih untuk tidak terlibat dalam diskusi, debat, atau konflik yang berkaitan dengan isu-isu tertentu dalam konteks keagamaan.⁸ Ini dapat berarti menjauhkan diri dari perdebatan teologis yang kontroversial, atau memilih untuk tidak terlibat dalam kelompok atau aliran yang dianggap bertentangan dengan keyakinan pribadi.

⁶ Ali Alamsyah Kusumadinata and Putri Hardiyanti, "Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dalam Hubungan Persahabatan Melalui Pendekatan Komunikasi," *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1, no. 1 (2023): 28–35.

⁷ Jamal Al Din Ibnu Manzor Al Ansari Muhammad bin Makram bin Ali Abu Abu al Fadl, *Lisan Al Arab*, 3rd ed. (Dar Sader- Beirut, 1431).

⁸ Abdul Hasan, "I'tizal Dalam Perspektif Filsafat Agama," *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 9 (2020).

I'tizāl juga dapat diartikan sebagai pilihan untuk tetap netral atau menghindari pengaruh-pengaruh yang dianggap dapat mengganggu ketenangan jiwa atau keimanan seseorang. Dalam hal ini, *I'tizāl* menjadi pilihan spiritual yang diambil untuk menjaga keutuhan iman dan menjaga dari pengaruh negatif yang dapat mengganggu keyakinan seseorang.⁹ Nabi Muhammad dalam hadisnya juga menerangkan tentang sikap *I'tizāl* tersebut yang terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad* nomor hadis 11322 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ قَالَ مُؤْمِنٌ
مُجَاهِدٌ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شُغْبٍ مِنَ
الشَّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ¹⁰

Artinya: dari Abī Saʿīd al-Khudrī, ia berkata, Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, manusia yang bagaimana yang paling utama?" beliau bersabda, "Seorang mukmin yang berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah," ia bertanya lagi, "Lalu siapa?" beliau bersabda, "Kemudian seorang laki-laki yang menyepi di suatu lembah, beribadah Tuhannya dan menjauhi manusia agar tidak terkena keburukannya."

Dari arti hadis di atas sebenarnya sudah jelas bahwa seseorang yang bersikap *I'tizāl* tidak selalu memberikan pengertian buruk, tetapi juga mempunyai pengertian baik didalamnya. Tetapi hal tersebut akan berbeda ketika melihat realita dalam masyarakat, seseorang yang bersikap *I'tizāl* seringkali dinilai buruk serta dinilai anti sosial oleh orang-orang sekitarnya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan

⁹ Nabil Halim, "Konsep I'tizal Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Beragama," *Jurnal Penelitian Agama* 5 (2019).

¹⁰ Shaibani, *Musnad Ahmad*.

pemahaman yang mendalam tentang bagaimana makna dari hadis riwayat Ahmad nomor 10894 di atas serta bagaimana kontekstualisasi hadis mengenai sikap *I'tizāl* ini dengan menggunakan teori hermenutika Hasan Hanafi. Peneliti memilih teori hermenutika Hasan Hanafi karena teori tersebut dipandang lebih fleksibel dalam memahami suatu teks hadis yang akan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Takhrīj al-ḥadīṣ* tentang sikap *I'tizāl* yang terdapat dalam kitab hadis *Musnad Aḥmad* nomor hadis 11322?
2. Bagaimana pemahaman makna hadis tentang sikap *I'tizāl* yang terdapat dalam kitab hadis *Musnad Aḥmad* nomor hadis 11322 dengan menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis tentang sikap *I'tizāl* dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah paparkan sebelumnya, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil dari *Takhrīj al-ḥadīṣ* tentang sikap *I'tizāl* yang terdapat dalam kitab hadis *Musnad Aḥmad* nomor hadis 11322.
2. Untuk mendapatkan pemahaman makna hadis tentang sikap *I'tizāl* yang terdapat dalam kitab hadis *Musnad Aḥmad* nomor hadis 11322.

3. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis tentang sikap *I'tizāl* dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai upaya untuk mengetahui hadis tentang sikap *I'tizāl* terdapat dalam kitab apa saja dengan melakukan metode *Takhrīj al-ḥadīṣ*.
- b. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui bagaimana pemahaman makna dari hadis tentang sikap *I'tizāl* dalam kitab *Musnad Aḥmad* nomor hadis 11322 dengan menggunakan teori Hasan Hanafi
- c. Sebagai upaya untuk mengetahui kontekstualisasi hadis tentang sikap *I'tizāl*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memiliki manfaat bagi pembaca sebagai literasi untuk menambah wawasan serta dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya.
- b. Adapun manfaat bagi peneliti guna untuk menambah pengetahuan baru tentang kajian sengketa tanah dan juga sebagai memenuhi tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan dari prodi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah tahun 2024.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek teoritis yang belum banyak dibahas atau dijelaskan melalui data kuantitatif. Penelitian dengan metode kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif, di mana peneliti bertujuan untuk mengungkapkan makna di balik data yang diperoleh, bukan sekadar angka-angka statistik.¹¹ Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkajian literatur, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.¹²

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian berupa kitab-kitab hadis yang secara spesifik menjelaskan konsep i'tizal, syarah hadis tentang i'tizal, serta buku atau jurnal yang secara mendalam mengulas teori Hasan Hanafi. Data primer ini digunakan sebagai landasan untuk memahami langsung teks-teks inti yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹² Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA" (2020): 41–53.

berbagai bahan pendukung seperti buku, jurnal, blog, dan video yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder ini berperan untuk memberikan konteks, memperluas wawasan, serta melengkapi analisis dari sumber data primer.

Studi pustaka memiliki beberapa langkah dalam proses pengumpulan data. *Pertama*, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dapat berupa buku, jurnal, artikel, maupun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. *Kedua*, setelah literatur terkumpul, peneliti mengklasifikasikan sumber-sumber tersebut berdasarkan tema atau sub-topik yang sesuai dengan fokus penelitian. *Ketiga*, literatur yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh kesimpulan yang relevan dan mendalam terkait topik yang diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk menggali tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. *Keempat*, hasil dari analisis literatur diinterpretasikan dan disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.¹³

F. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini peneliti memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan penelitian yang hendak dilakukan yang berperan sebagai referensi, baik yang memiliki kesamaan kajian maupun teori yang digunakan. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

¹³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).

1. Fitria Ramadhaningrum dengan judul *Hidup Menyendiri Menurut Hadis Rasulullah: Studi Ma'ānī Al-Ḥadīṣ Dalam Sunan Al-Tirmizī Nomor Indeks 1660*.

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu: *pertama*, bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas serta keujjahan hadist tentang hidup menyendiri yang terdapat dalam kitab hadis *Sunan Al-Tirmizī* nomor hadis 1660. *Kedua*, untuk mengeahui pemaknaan hadis tentang hidup menyendiri yang terdapat dalam kitab hadis Sunan Tirmidzi nomor hadis 1660. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang hidup menyendiri yang terdapat dalam kitab hadis *Sunan Al-Tirmizī* nomor hadis 1660 berstatus *ṣaḥīḥ liḡhayrihi* dn kualitas matan hadis tersebut *ṣaḥīḥ liḡātihi*. Sedangkan keujjahan hadis tersebut *maqḅūl ma'mūlūn bīḡi* yaitu dapat diterima dan dapat diamalkan.¹⁴

2. Nining Mirsanti dengan judul *Konsep Tafakur untuk Penguatan Efikasi Diri pada Pribadi Introvert*.

Dalam penelitian tersebut penulis memaparkan bahwa Konsep tafakur bertujuan untuk membantu individu melihat kehidupan dengan sudut pandang Islami yang optimis. Melalui proses ini, seseorang lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya secara positif. Tafakur melibatkan refleksi manusia dalam memahami dunia sebagai model yang diperlakukan secara efektif sesuai tujuan. Saat menghadapi masalah, tafakur mengajarkan untuk mengambil

¹⁴ F Ramadhaningrum, "Hidup Menyendiri Menurut Hadis Rasulullah SAW: Studi Ma'ani Al-Hadith Dalam Sunan Al-Tirmidhiy Nomor Indeks 1660" (2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/31613>.

hikmah dari setiap situasi, sehingga menghindari konflik internal. Ini juga dianggap sebagai komunikasi intrapersonal, di mana seseorang memahami dan mencari solusi untuk kekurangan yang ada dalam dirinya. Adapun kepribadian *introvert* atau sikap menyendiri seseorang dapat membantu pada saat proses tafakur tersebut sedang dijalankan.¹⁵

3. Ruspa Ammiati dengan judul *Khalwat Sebagai Terapi Sufistik Perspektif Michaela Ozelsel (1949-2011)*.

Penelitian ini fokus pada pembahasan khalwat sebagai terapi kejiwaan sufistik yang dipahami dan diterapkan oleh seorang psikolog dan psikiater Barat Michaela Ozelsel (1949-2011). Di akhir penelitian, ditemukan bahwa menurut Ozelsel, khalwat merupakan proses "pencucian" atau pembersihan diri dan hati yang unik. Siapa pun yang memasuki khalwat dengan sikap netral dipastikan akan menjadi seorang Muslim. Sementara itu, individu yang datang ke khalwat sebagai seorang Muslim akan menjadi Muslim yang lebih sempurna. Metode yang digunakan dalam khalwat sebagai terapi sufistik meliputi penyembuhan pikiran melalui praktik-praktik seperti berzikir, sholat, membaca Al-Qur'an, berdo'a, berwudu, dan lain-lain.¹⁶

4. Muhammad Mushfi El Iq Bali dengan judul *Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*.

¹⁵ Nining Mirsanti, "Konsep Tafakur Untuk Penguatan Efikasi Diri Pada Pribadi Introvert," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2019): 171–184.

¹⁶ Ruspa Ammiati, "Khalwat Sebagai Terapi Sufistik Perspektif Michaela Ozelsel (1949-2011)," no. 162 (2022).

Dalam jurnal tersebut penulis menjelaskan bahwa umat manusia adalah spesies yang dirancang untuk memfasilitasi kesejahteraan sesama manusia, karena manusia pada dasarnya adalah entitas sosial. Kehadiran kerangka kerja untuk interaksi sosial berfungsi sebagai paradigma pembelajaran yang menggarisbawahi perkembangan hubungan interpersonal. Dalam kerangka ini, ada penekanan nyata pada pengembangan konsep diri yang kuat dan pragmatis yang mengakomodasi realisasi interaksi produktif dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.¹⁷

5. Heru Juabdin Sada dengan judul *Manusia dalam Pespektif Agama Islam*.

Penelitian ini menjelaskan bahwa umat manusia adalah entitas yang paling mulia di antara semua ciptaan Tuhan. Salah satu kapasitas inheren yang dimiliki manusia adalah rasionalitas dan kecerdasan yang diberkahi oleh Tuhan. Memang, umat manusia dibentuk oleh Tuhan terutama untuk tujuan memuliakan Dia. Jika seseorang benar-benar memahami dan kemudian tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya dengan memenuhi kepercayaan sesuai dengan ajaran Islam, maka orang itu pasti akan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Dari kelima penelitian sebelumnya, Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dibahas. Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Fitria

¹⁷ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 211–227, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>.

¹⁸ Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 8–9.

Ramadhaningrum menyoroti hadis tentang hidup menyendiri dalam *Sunan Al-Tirmizi*, meneliti kualitas, status kehujaan, serta pemaknaannya. Penelitian Nining Mirsanti mengkaji konsep tafakur sebagai bentuk refleksi diri yang dapat memperkuat efikasi pribadi introvert. Kemudian, Ruspa Ammiati membahas khalwat sebagai terapi sufistik dalam perspektif psikolog Barat, Michaela Ozelsel, sementara Muhammad Mushfi El Iq Bali mengeksplorasi model interaksi sosial sebagai pengembangan keterampilan interpersonal manusia. Di sisi lain, Heru Juabdin Sada mengulas manusia sebagai makhluk paling mulia dalam perspektif Islam, menekankan peran rasionalitas dan kecerdasan dalam penghambaan kepada Tuhan. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak mengangkat kajian spesifik terhadap hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad*, khususnya yang berkaitan dengan hadis nomor 11322, seperti yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap hadis dalam *Musnad Ahmad* nomor hadis 11322, yang memiliki konteks dan kandungan yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hadis ini dipilih karena mengandung ajaran penting yang memerlukan telaah lebih lanjut dalam rangka memahami pesan moral dan hukum yang terkandung di dalamnya. Untuk menggali makna dari hadis ini, peneliti menggunakan teori hermeneutika hadis dari Hasan Hanafi, yang memberikan pendekatan interpretatif yang lebih kritis dan kontekstual. Hermeneutika Hasan Hanafi berfokus pada bagaimana hadis dapat dipahami tidak hanya dalam konteks teks dan sanad, tetapi juga bagaimana relevansinya dengan konteks sosial-historis

pada saat hadis tersebut disampaikan dan bagaimana penerapannya dalam situasi modern. Teori ini menawarkan pandangan yang lebih fleksibel dalam menafsirkan hadis dengan tetap mempertimbangkan perkembangan masyarakat dan tantangan zaman.

Berbeda dengan metode penafsiran tradisional yang sering kali literal atau tekstual, hermeneutika Hasan Hanafi memberikan ruang untuk melihat hadis secara progresif, yaitu dengan memperhatikan dimensi sosial dan perubahan zaman. Pendekatan ini menekankan bahwa teks hadis tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-historisnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual dari hadis *Musnad Ahmad* nomor 11322, tetapi juga berupaya menemukan makna yang lebih relevan dan aplikatif bagi umat Islam masa kini. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana ajaran dalam hadis tersebut dapat diadaptasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang autentik dalam kehidupan modern.

G. Kajian Teori

1. *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*

Ma'ānī al-Ḥadīṣ adalah kajian yang berfokus pada pemahaman makna dari teks-teks hadis Nabi Muhammad SAW. Ilmu ini mencakup aspek-aspek penting seperti penafsiran lafaz atau kata-kata yang digunakan dalam hadis, serta upaya untuk memahami konteks di balik pengucapan hadis tersebut

(asbabul wurud).¹⁹ Dalam *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*, setiap kata dalam hadis dipahami bukan hanya secara literal, tetapi juga dilihat dari segi kontekstual, historis, dan sosiokultural. Dengan pendekatan ini, kajian *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* bertujuan untuk menjaga relevansi dan penerapan hadis yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan umat Islam. Selain aspek linguistik, *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* juga memperhatikan tujuan atau *maqāṣid al-syarīḥ* yang menjadi landasan dari setiap hadis. Hadis-hadis dianalisis untuk mengungkap implikasi fiqh, moral, dan hukum yang terkandung di dalamnya.²⁰

Ma'ānī al-Ḥadīṣ sering digunakan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan kontekstualisasi hadis dalam berbagai bidang ilmu Islam. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggali makna, relevansi, dan aplikasi hadis dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks fiqh (hukum Islam), sosial, dan moral. Kajian ini penting dalam penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana hadis-hadis tertentu seharusnya diterapkan dalam kondisi atau situasi zaman modern, serta bagaimana hadis dapat memberikan panduan dalam masalah kontemporer. Penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* berusaha untuk menghindari pemahaman yang literalistis tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas, dan sebaliknya

¹⁹ Muhammad Zulkarnain, "Makna Dan Kontekstualisasi Hadis Dalam Perspektif Ma'ānī Al-Ḥadīṥ," *Jurnal Studi Hadis Indonesia* Vol. 4 (n.d.): 25–39.

²⁰ M. Anwar, "Fiqh Al-Hadith Dalam Perspektif Ma'ānī Al-Ḥadīṥ: Studi Analisis Atas Hadis-Hadis Hukum," *Jurnal Al-Bayan* Vol. 7 (n.d.): 55–70.

berfokus pada esensi dan tujuan moral serta hukum yang ingin dicapai melalui hadis.²¹

2. Hermeneutika Hadis Hasan Hanafi

Hermeneutika Hadis Hasan Hanafi merupakan teori yang berfokus pada penafsiran teks hadis dengan pendekatan historis dan kontekstual. Hasan Hanafi merupakan seorang pemikir modernis dari Mesir yang mengembangkan gagasan ini untuk menjawab tantangan umat Islam di era kontemporer yang membutuhkan pemahaman baru terhadap teks-teks agama, termasuk hadis. Hermeneutika Hasan Hanafi menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosiokultural ketika hadis tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.²² Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan pesan-pesan normatif yang terkandung dalam hadis dengan realitas zaman sekarang, sehingga tetap relevan dan aplikatif.

Dalam teori Hermeneutika hadis Hasan Hanafi, terdapat tiga pendekatan utama: kritik historis, kritik eidetis, dan kritik praktis.²³ Kritik historis digunakan oleh Hasan Hanafi untuk menegaskan keaslian teks wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Pendekatan ini berlandaskan tiga prinsip utama. Pertama, teks harus ditulis secara verbatim, yakni persis seperti saat pertama kali diucapkan tanpa perubahan lafaz. Kedua, teks diterima secara

²¹ Ahamad Wahyudi, "Pendekatan Ma'ānī Al-Hadīth Dalam Menafsirkan Hadis-Hadis Kontemporer," *Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 6 (n.d.): 112–127.

²² N Ahmad, "Hermeneutika Hasan Hanafi Dan Kontribusinya Dalam Studi Hadis," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 (2017): 45–60.

²³ Achmad Khudori Soleh, "Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 11, no. 1 (2010): 41–60.

utuh tanpa pengurangan atau penambahan. Ketiga, Nabi saw dan malaikat berperan sebagai perantara netral yang hanya menyampaikan pesan Tuhan tanpa memengaruhi isinya. Pendekatan ini mencerminkan usaha Hanafi untuk menjaga otentisitas teks wahyu sekaligus mempertemukannya dengan metodologi ilmiah modern. Kritik historis ini tidak hanya relevan dalam kajian akademik, tetapi juga memperkuat keyakinan umat terhadap keaslian wahyu Tuhan.²⁴

Adapun Kritik eidetis berfungsi untuk menginterpretasi dan memahami teks setelah validitasnya diverifikasi melalui kritik historis.²⁵ Dalam pendekatan ini, Hasan Hanafi menetapkan dua syarat utama. Pertama, penafsir harus terbebas dari keterikatan pada dogma kecuali jika dogma tersebut hanya digunakan sebagai alat ukur dalam aspek kebahasaan. Kedua, karena teks diturunkan secara bertahap dan berkembang sesuai dengan konteks zaman, teks harus dipahami secara utuh dan sebagai struktur yang independen. Proses kritik eidetis ini melibatkan beberapa langkah, yaitu analisis kebahasaan untuk menelaah struktur linguistik teks hadis, analisis konteks dengan memahami nilai-nilai historis pada saat hadis muncul, dan generalisasi makna dengan mengaitkan nilai-nilai dalam hadis pada kondisi masyarakat masa kini.²⁶ Dengan kritik eidetis, pemaknaan hadis menjadi lebih fleksibel dan tidak

²⁴ Hasan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis Ke Anarkis*, ed. Fuad Mustafid (Yogyakarta: LKiS, 2004), 108.

²⁵ Muhammad Azhari, "Hermeneutika Dalam Tafsir Hadis: Telaah Pemikiran Hasan Hanafi," *Jurnal Ushuluddin dan Humaniora* Vol. 8 (n.d.): 78–90.

²⁶ Hanafi, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis Ke Anarkis*, 125.

terikat oleh interpretasi harfiah yang mungkin sudah tidak relevan dengan zaman modern.

Tahap terakhir dalam hermeneutika Hasan Hanafi adalah kritik praktis, yang berfokus pada bagaimana hadis dapat diaplikasikan dalam realitas sosial masyarakat kontemporer. Setelah menemukan esensi dari sebuah hadis melalui kritik eidetis, langkah berikutnya adalah bagaimana esensi tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan atau praktik nyata dalam kehidupan umat Islam hari ini.²⁷ Kritik praktis menekankan pentingnya relevansi hadis bagi umat di masa kini, sehingga ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari hadis tidak hanya menjadi warisan teks semata, tetapi juga pedoman untuk menghadapi tantangan modern.²⁸ Melalui ketiga kritik ini, Hasan Hanafi berusaha membuat hadis lebih dinamis dan kontekstual.

3. *Takhrīj Ḥadīṣ*

Takhrīj al-Ḥadīṣ merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menelusuri jalur periwayatan hadis dari sumber aslinya hingga sampai kepada perawi yang mencatat atau meriwayatkan hadis tersebut.²⁹ Tujuan utama dari *Takhrīj al- Ḥadīṣ* adalah untuk memastikan keaslian dan validitas suatu hadis, dengan memeriksa sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis).³⁰ Dalam proses *takhrīj*, para ulama meneliti apakah perawi-perawi dalam sanad

²⁷ Hanafi, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis Ke Anarkis*, 160.

²⁸ Ahmad Hidayat, "Relevansi Hermeneutika Hasan Hanafi Dalam Penafsiran Hadis," *Jurnal Filsafat Islam* Vol. 4 (n.d.): 102–115.

²⁹ Zainuddin Anshari, "Metodologi Takhrīj Hadis Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Hukum Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* (2017).

³⁰ Prof Dr.Salamah noorhidayati M.Ag, *Takhrīj Al Hadis*, ed. Ahmad Saddam M.Ag, 1st ed. (Tulungagung: Uin Tulungagung press, 2019).

memenuhi syarat-syarat keshahihan hadis, seperti hafalan yang kuat, kejujuran, dan keterhubungan rantai periwayatan dari satu perawi ke perawi lainnya. Proses *takhrīj* melibatkan penggunaan kitab-kitab khusus yang berisi hadis-hadis serta penjelasan tentang sanadnya, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, atau *Sunan Abū Dāwūd* dan lain-lain.³¹ Para ulama akan membandingkan jalur periwayatan dalam berbagai kitab untuk melihat kesesuaian antara satu sanad dengan yang lain. Jika ditemukan kesalahan atau keraguan dalam sanad, hadis tersebut bisa dinilai sebagai daif (lemah) atau bahkan *maḍḍūʿ* (palsu).

Takhrīj al-Ḥadīṣ juga membantu dalam memahami konteks sosial dan historis dari hadis tersebut, karena dalam beberapa kasus, hadis bisa berbeda redaksinya tergantung perawi yang meriwayatkannya.³² Oleh karena itu, dengan meneliti secara menyeluruh jalur periwayatan, *Takhrīj* memungkinkan para ulama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dan dalam kondisi apa suatu hadis dirawikan. Dengan demikian, *Takhrīj al-ḥadīṣ* adalah langkah esensial dalam ilmu hadis yang berfungsi untuk melindungi otentisitas ajaran Islam.³³ Para peneliti hadis menggunakan metode ini untuk memastikan bahwa hadis yang dipelajari dan diamalkan oleh

³¹ Muhammad Mukhlisin, “Metodologi Takhrij Hadis Dalam Kajian Ulumul Hadis,” *Jurnal Living Hadis* (2018).

³² N Nuryasin, “Urgensi Takhrij Hadis Dalam Penelitian Ilmiah Islam,” *Jurnal Ilmu Hadis* (2019).

³³ M Jauhari, “Penggunaan Software Takhrij Hadis Sebagai Media Dalam Meneliti Kualitas Hadis,” *Jurnal An-Nur* (2019).

umat Islam adalah hadis yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat diandalkan sebagai sumber hukum dan petunjuk kehidupan.

Dalam proses takhrij hadis, penulis memanfaatkan aplikasi Hadith Soft sebagai langkah awal untuk menelusuri keberadaan dan informasi dasar mengenai hadis yang dikaji, seperti sumber kitab, perawi, serta derajat kualitas hadis menurut para ulama. Aplikasi ini sangat membantu dalam mempermudah pencarian karena dilengkapi dengan fitur pencarian cepat dan basis data yang cukup luas. Namun, untuk memastikan keakuratan data dan memperdalam kajian, penulis kemudian melakukan pengecekan ulang dengan menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah yang memiliki koleksi kitab-kitab turats yang lebih lengkap dan otoritatif. Melalui kedua aplikasi ini, penulis dapat memverifikasi kesesuaian teks hadis, mengetahui jalur periwayatannya secara lebih mendetail, serta menelusuri komentar para ulama dalam berbagai kitab syarah hadis, sehingga hasil takhrij menjadi lebih valid dan mendalam.

4. Kontekstualisasi

Jika dilihat dari asal katanya, 'kontekstual' berasal dari kata 'konteks' yang artinya penjelasan atau keterangan yang membantu kita memahami sesuatu dengan lebih jelas. Selain itu, 'konteks' juga merujuk pada situasi atau keadaan di sekitar suatu peristiwa, termasuk waktu dan tempat terjadinya. Dalam bahasa Arab, kata 'konteks' memiliki persamaan kata seperti '*al-qā'īnah*' (indikasi), '*siyāq al-kalām*' (kaitan-kaitan atau latar belakang suatu

pernyataan), dan '*alāqah*' (hubungan).³⁴ Pada saat proses memahami hadis secara kontekstual, peneliti harus memperhatikan sejarah di balik hadis tersebut. Peneliti perlu mengetahui peristiwa apa yang terjadi dan situasi seperti apa saat nabi Muhammad SAW menyampaikan hadis itu.

Menurut Qamaruddin Hidayat, pendekatan kontekstual dalam memahami teks melibatkan penempatan teks tersebut dalam jaringan wacana yang lebih luas. Ia menggambarkan konsep ini dengan menggunakan analogi gunung es, dimana bagian yang terlihat di permukaan hanya merupakan fenomena kecil dari keseluruhan yang lebih besar. Dalam konteks ini, teks itu sendiri hanya mencerminkan aspek yang tampak, sementara banyak elemen penting lainnya seperti latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang tersimpan di bawah permukaan dan tidak langsung terlihat.³⁵ Tanpa pemahaman yang mendalam tentang konteks di mana sebuah teks muncul, akan sangat sulit untuk menangkap makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Meskipun aspek sejarah terlihat lebih menonjol dalam pemahaman kontekstual, namun peneliti tidak boleh mengabaikan aspek redaksional. Jika aspek redaksional diabaikan maka peneliti akan kesulitan pada saat memahami pesan yang terkandung dalam hadis, serta makna yang terkandung dalam hadis tersebut menjadi terbatas.

³⁴ Denny Setiawan, *Metode Kontekstual Dalam Memahami Hadis (Studi Komparatif Pemikiran Yūsuf Al- Qaradāwī Dan Muhammad Syuhudi Ismail)*, 2022.

³⁵ Andri Afriani and Firad Wijaya, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist," *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)* 1, no. 1 (2021): 37–54.